BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu kegiatan mengekspresikan diri yang diwujudkan dalam bentuk karya yaitu yang disebut karya sastra. Sastra boleh juga disebut karya seni karena didalamnya mengandung keindahan atau estetika. Sedangkan ilmu sastra adalah ilmu yang menyelidiki karya sastra secara ilmiah atau bisa disebut bentuk dan cara pendekatan terhadap karya sastra dan gejala sastra. Dalam ilmu sastra terdapat disiplin ilmu yaitu teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra. Tiga disiplin ilmu tersebut merupakan merupakan pilar utama yang tidak dapat dipisahkan dalam ilmu sastra. Ketiga bidang tersebut saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk menggali kedalaman sastra. Seperti halnya Kritik sastra yang memiliki peran besar dalam perkembangan teori sastra dan salah satu teori tersebut adalah resepsi sastra.

Pada kenyataannya telah berkembang sastra-sastra daerah: Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Toraja, Lombok, dan sebagainya. Dalam konteks wilayah pertumbuhan dan perkembangannya secara nasional, berbagai sastra daerah itu dapat disebut juga sastra Indonesia dengan pengertian sastra milik bangsa Indonesia (Yudiono, 2007:11). Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya

masyarakat. Biasanya sastra lisan berisi berupa gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan.

Istilah sastra lisan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yakni oral *literature*. Ada juga yang menyatakan bahwa istilah itu berasal dari bahasa Belanda, yaitu *oraleletterkunde*. Sastra lisan oral *literature* adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan (Ratna,2011:102).

Sastra lisan Karo penyebarannya secara lisan dan hanya berdasarkan daya ingat penuturnya. Sehingga tidak mustahil sangat mudah mengalami perubahan dan penyimpangan dari bentuknya yang asli. Selain itu, orang tua yang menguasai sastra lisan karo jumlahnya semakin kecil. Keadaan ini mempercepat punahnya sastra lisan yang asli dan terjadilah kesalahan penafsiran pada kalangan masyarakat era baru terhadap sastra lisan karo. Suku Karo merupakan suatu kelompok masyarakat yang terdapat di Sumatera Utara. Secara tradisional wilayah komunitasnya disebut *taneh* Karo Simalem atau *Bumi Turang*. *Taneh* Karo Simalem terdiri atas beberapa wilayah yakni: Kabupaten Karo, Kebupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Binjai, Medan, Sebagian Wilayah Simalungun, Sebagian Kabupaten Dairi, Sebagian Wilayah Kabupaten Deli Serdang, Sebagian Wilayah Kota Tebing Tinggi dan beberapa Wilayah Aceh . Masyarakat asli *Taneh* Karo Simalem disebut juga dengan suku Karo yang berasal dari Kata Haru yang merupakan nama kerajaan Haru yang berdiri sekitar abad 14 sampai 15 di Sumatera Utara. Kemudian pengucapan kata Haru ini berubah menjadi Karo, inilah awal terbentuknya nama Karo (Sangti, 1976:130)

Sebagai hasil kesenian lama yang berbentuk lisan, cerita rakyat berkaitan erat dengan masyarakat pendukungnya dan mereka mendokumentasikan nilai-nilai penting untuk dijadikan pedoman hidup. Pada kalangan Suku Karo, sama halnya dengan suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, relatif masih menyimpan cerita rakyat yang menjadi media pembangun nilai-nilai kehidupan yang ideal yang terwariskan dari nenek moyangnya. Oleh karena itu, cerita rakyat menjadi salah satu media penting bagi masyarakat pendukungnya untuk mendidik generasi generasi berikutnya dengan menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Sastra lisan dipandang sebagai kisah kisah yang tidak masuk akal dan berada di luar jangkauan akal sehat. Hal itu tentu menjadi ancaman terhadap ekstitensi sastra lisan dalam kehidupan bermasyarakat . Dewasa ini cerita rakyat dapat didengarkan dari penuturan orang tua yang berusia lanjut yang masih hidup atau dapat juga ditemukan dalam kumpulankumpulan buku tentang cerita rakyat. Cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor dan salah satu bentuk karya sastra yang hidup ditengah masyarakat. Sebagai salah satu bentuk karya tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia, cerita rakyat bersifat anonim dan dikenal milik setiap orang. Cara penyampaiannya pun dilakukan secara turun temurun dan dapat disebarluaskan ke berbagai tempat yang disesuaikan dengan kondisi setempat.

Kajian tentang sastra lisan dan cerita rakyat seperti cerita Umang sendiri dapat menggunakan teori dari Resepsi Sastra. Secara umum, Resepsi Sastra diartikan sebagai tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Resepsi Sastra merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik-tolak pada pembaca

yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks sastra. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan social budaya. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu (Imran, 1991). Cerita mengenai Umang memang tidak pernah terlepas dari perbincangan masyarakat terutama suku Karo.

Alkisah, hiduplah seorang peladang di kampung tersebut. Dia biasa dipanggil Bulang (kakek) Ketaren. Sebagai seorang peladang, Bulang mau membuka hutan yang masih berada tidak jauh dari kawasan perkampungan untuk dijadikan lahan bercocok tanam. Dalam perjalanan menuju lokasi tersebut, Bulang bertemu dengan sesosok mahkluk bertubuh kecil dengan kakinya terbalik. Tumitnya menghadap ke depan dan jari kakinya ke belakang. Orang-orang menyebutnya Umang. "Mau kemana?" Umang bertanya pada Bulang. Bulang menjelaskan bahwa dia mau membuka hutan untuk berladang padi. Umang pun menawarkan bantuan kepada Bulang, dengan syarat *Opung* tidak boleh membawa perempuan dan anak kecil ke ladangnya. Bulang menyanggupinya, walaupun dia sendiri punya seorang istri yang baru saja melahirkan. Akhir kata, Umang dan kawan-kawannya membantu Bulang membuka hutan. Dalam satu hari, lahan seluas tiga hektar selesai dibersihkan dan siap untuk ditanam. Sebelum senja, Bulang kembali ke rumahnya.

Di rumah, dia mengatakan kepada istrinya, bahwa lahan untuk ladang sudah selesai dibuka, dan besok dia akan mulai menanam padi. Dia juga meminta istrinya untuk menyiapkan benih padi yang akan ditanam besok. Sang istri pun

heran, bagaimana bisa lahan seluas tiga hektar dapat diselesaikan suaminya dalam waktu hanya satu hari.

Dengan hati bertanya-tanya, dia tetap menyiapkan benih padi yang akan ditanam. Keesokan harinya, Bulang sudah berada kembali di ladangnya dengan membawa benih padi yang akan ditanam. Namun tak disangka, Umang marah padanya karena dia telah mengingkari janji. Bulang sama sekali tidak mengerti kenapa Umang bisa menuduhnya seperti itu. Padahal dia tidak pernah membawa perempuan atau anak kecil ke ladangnya. Tiba-tiba saja, istri dan anak Bulang sudah berada di belakangnya. Ternyata, istri Bulang diam-diam mengikutinya karena rasa penasaran yang tak tertahankan.

Perjanjian Bulang dengan Umang pun batal. Semuanya berubah menjadi hutan kembali seperti sedia kala. Mendapati itu, Bulang marah besar. Namun apa daya, nasi sudah jadi bubur. Besoknya, Bulang kembali membuka hutan tersebut untuk dijadikan ladang padi. Selama berhari-hari akhirnya Bulang pun berhasil membersihkannya. Ketika itulah ditemukan batu besar yang disebut Gua Kemang. Hingga saat ini, batu besar tersebut diyakini oleh masyarakat setempat sebagai rumah Umang yang pernah membantu Bulang.

Adapun penelitian yang relevan yang sudah pernah dikaji orang lain adalah Cerita Rakyat Kahyangan Di Kelurahan Dlepih Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Dan Fungsinya Bagi Masyarakat: Tinjauan Resepsi Oleh Herlan Kurniawan (2008). Peneliti ini menggunakan kajian resepsi sastra untuk mengkaji pandangan ataupun tanggapan masyarakat di Kelurahan Dlepih terhadap

cerita rakyat Kahyangan. Adapun kajian ini meliputi: Struktur cerita, Fungsi cerita bagi masyarakat dan Resepsi masyarakat.

Penelitian yang pernah dikaji sesuai dengan kajian Resepsi Sastra adalah Persepsi Masyarakat Desa Merdeka Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo Terhadap Cerita Rakyat Karo Begu Ganjang Kajian Resepsi Sastra Oleh Boy Syahputra Surbakti (2015).

Dari setiap suku di Indonesia memiliki sastra lisan yang menarik dan khas. Cerita mengenai Si Umang merupakan salah satu cerita yang sudah terkenal didaerah Karo Khususnya di Desa Sembahe tetapi cerita ini telah banyak dibicarakan di Suku Karo. Karena itu sastra lisan ini menarik untuk dibahas lebih lanjut dengan pendekatan Resepsi Sastra, karena beragamnya penilaian masyarakat terhadap cerita itu sendiri.

"Dilatarbelakangi oleh penjabaran sebelumnya, akhirnya penulis membuat judul Cerita Rakyat Umang di Desa Sembahe, Kecamatan Sibolangi Kajian Resepsi Sastra.".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dalam sudut pandang masyarakat tentang cerita rakyat *Umang* adalah sebagai berikut:

1. Adanya persepsi yang terjadi dalam cerita rakyat Umang di Desa Sembahe
2. Perubahan yang terjadi dalam Cerita Rakyat Umang yang sekarang dengan Cerita Umang dahulu.

3. Peran cerita rakyat Umang dalam meningkatkan permasalahan sosial di Desa Sembahe.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar kajian penelitian ini lebih berfokus dan mendalam, maka perlu ada pembatasan masalah. Karena itu, penelitian ini di fokuskan pada tanggapan/persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Umang yang berada di Desa Sembahe, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi Masyarakat Desa Sembahe terhadap cerita rakyat *Umang* ?
2. Apakah terdapat perubahan tanggapan masyarakat Desa Sembahe terhadap cerita Umang dahulu dengan sekarang?
3. Apa peran cerita rakyat Umang dalam meningkatkan permasalahan social di Desa Sembahe?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pergeseran tanggapan cerita rakyat *Umang* terhadap masyarakat di Desa Sembahe?
2. Untuk mengetahui adakah perubahan cerita rakyat Umang yang dulu dengan sekarang?

3. Untuk mengetahui sejauh mana peran cerita rakyat Umang dalam meningkatkan permasalahan social di Desa Sembahe?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi kelanjutan penulisan-penulisan karya ilmiah dalam sastra yang membahas mengenai cerita rakyat.

1. Memberi masukan untuk memperkaya ilmu kesusastraan khususnya dalam Sastra Lisan.
2. Memberi masukan untuk memperkaya kajian tentang ilmu Sastra khususnya Resepsi Sastra.
3. Sebagai bahan pengembangan dan pendalaman terhadap cerita rakyat *Umang*.
4. Sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia sastra nasional, terutama bagi penelitian cerita rakyat.

Manfaat Praktis

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, hasil dari penelitian ini sangat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan sastra dari masyarakat dan dalam bidang penelitian sastra lisan.

1. Memberi masukan positif bagi masyarakat agar tidak terjadi kesalahan penafsiran yang berakibat kesalah fahaman terhadap cerita rakyat Umang.

2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang sastra lisan yang jarang dibahas khususnya pada suku Karo.
3. Penelitian mengenai cerita Umang ini dapat memberikan referensi atau masukan bagi guru-guru Bahasa Indonesia khususnya dalam bidang sastra untuk menjadikan materi alternatif saat mengajar mengenai cerita rakyat di Sumatera Utara.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY